

BAB 5

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, berikut saya uraikan beberapa kesimpulan. **Pertama**, untuk menjawab permasalahan pertama yang saya ajukan dalam (2.1), yaitu tentang perwujudan kohesi dalam surat Al-Baqarah, dapat disimpulkan dua hal: pertama, berdasarkan bentuk yang digunakannya, kohesi dalam surat Al-Baqarah diwujudkan melalui delapan peranti, yaitu referensi, substitusi, elipsis, penggantian leksikal, pemilihan stilistis, persesuaian kala, kohesi leksikal, dan konjungsi; berdasarkan asal (*nature*) hubungan kohesi: (1) kohesi yang didasarkan atas keterkaitan referensi (*relatedness of reference*) diwujudkan melalui referensi, substitusi, elipsis, penggantian leksikal, sebagian dari kohesi leksikal, dan persesuaian kala, jenis dan jumlah; (2) kohesi yang didasarkan atas keterkaitan bentuk (*relatedness of form*) diwujudkan melalui elipsis, penggantian leksikal, pemilihan stilistis, dan kohesi leksikal; (3) kohesi atas dasar keterkaitan semantik (*semantic connection*) diwujudkan melalui konjungsi.

Dalam *balāghah*, peranti tersebut berhubungan dengan beberapa bidang pembahasan: (1) '*ilm al-ma'ānī*', terkait dengan fungsi pemanfaatan pronomina (*ḍamīr*) dan demonstrativa (*isyārah*), *ījāz* dan *itnāb*, *waṣl* dan *fasl*, dan *al-qasr* dan *al-ikhtisās*; (2) '*ilm al-bayān*', terkait dengan *tasybīh*, *majāz*, dan *isti'ārah*; dan (3) '*ilm al-badī'*', terkait dengan *al-muḥassināt al-lafziyyah* dan *al-muḥassināt al-ma'naviyyah*. Dalam '*ulūm Al-Qur'ān*', hal ini terkait dengan bidang pembahasan

damīr secara khusus, *taqdīm* dan *ta'khīr*, peranti pemarkah *'ām* dan *takhṣīs*, dan juga dengan hal lainnya yang merupakan bagian dari *balāghah*. Berdasarkan analisis yang menggunakan kedua disiplin tersebut, dapat disimpulkan bahwa peranti kohesi kadangkala sangat berkaitan dengan maksud tertentu yang dikehendaki teks, tetapi kadangkala juga tidak.

Kedua, untuk menjawab permasalahan kedua dalam (1.2), yaitu untuk melihat hubungan antara perwujudan peranti kohesi dengan koherensi yang dicapai dalam surat Al-Baqarah, saya menguji setiap peranti dengan menghubungkannya dengan proses pemahaman secara umum jika merupakan peranti kohesi yang didasarkan atas keterkaitan referensi dan keterkaitan bentuk; dan menghilangkannya jika merupakan peranti kohesi atas dasar keterkaitan semantik. Dalam hal ini, berdasarkan analisis yang saya lakukan, terdapat tiga kecenderungan hubungan antara perwujudan peranti kohesi dengan koherensi: (1) koherensi dalam surat Al-Baqarah sebagian besar dicapai bukan melalui perwujudan satu peranti kohesi saja, melainkan oleh beberapa peranti kohesi sekaligus, baik berdasarkan bentuk yang digunakannya maupun berdasarkan asal hubungan kohesifnya; (2) koherensi kadangkala tetap terjaga meskipun tidak terdapat perwujudan peranti kohesi. Pemahaman terhadap makna teks kadangkala bukan bergantung kepada, atau tidak membutuhkan, perwujudan peranti kohesi. Pemahaman teks dalam kasus seperti ini lebih bergantung kepada “pengetahuan dunia”, tafsiran lokal, fungsi komunikatif pesan, intensi pembicara, *top-down and bottom-up processing*, representasi pengetahuan, dan atau inferensi logis. Peranti pemahaman tersebut berkaitan erat dengan beberapa konsep dalam *'ulūm Al-*

Qur'ān, yaitu *munāsabah*, *asbāb an-nuzūl*, 'ām dan *khās*, *nāsikh* dan *mansūkh*, dan *mantūq* dan *mafhūm*. Dalam *balāghah*, peranti tersebut berhubungan dengan pemahaman terhadap *kalām insyā'* dan *kalām khabar*; (3) kadangkala perwujudan kohesi sama sekali tidak dapat memperlihatkan koherensi antarbagian dalam teks, dan, oleh sebab itu, tidak dibutuhkan dalam proses pemahaman teks. Dalam hal ini, seperti berlaku bagi kecenderungan kedua di atas, pemahaman lebih bergantung kepada beberapa peranti pemahaman yang telah saya sebutkan sebelumnya.

Ketiga, untuk menjawab permasalahan ketiga, yaitu untuk melihat fungsi peranti kohesi dalam pemahaman teks, saya mencoba memahami intensi yang mungkin dimaksudkan penutur atau penulis melalui peranti kohesi yang digunakannya. Dalam hal ini, selain menggunakan teori koherensi, saya menggunakan *balāghah* dan *'ulūm Al-Qur'ān* sebagai alat analisis peranti kohesi. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peranti kohesi dalam teks kadang berguna dalam pemahaman. Sebab peranti tersebut kadang mampu menunjukkan maksud penutur, misalnya untuk memuliakan, merendahkan, menunjukkan urutan dan tingkatan, membatasi dan membatalkan informasi, mempertentangkan, mempermudah pemahaman, mempertegas, menjaga intensitas petutur, dan menghindari kesalahpahaman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemahaman kadang bergantung kepada peranti kohesi atau, dengan lain perkataan, peranti kohesi kadang juga dibutuhkan dalam pemahaman teks.

Berdasarkan simpulan-simpulan tersebut, terdapat dua simpulan umum yang dapat lebih jelas memperlihatkan hubungan antara perwujudan peranti

kohesi dengan koherensi dalam teks. Pertama, baik atas dasar pilihan bentuk yang digunakannya maupun atas dasar asal hubungan kohesifnya, perwujudan peranti kohesi berkaitan dengan koherensi hanya jika mengandung dua hal: (1) berguna bagi proses pemahaman teks; dan (2) digunakan sebagai peranti untuk mengemukakan maksud tertentu yang dikehendaki oleh penutur atau penulis. Kedua, peranti kohesi yang turut mewujudkan koherensi biasanya tidak menjadi satu-satunya peranti kohesi, melainkan menjadi peranti yang, bersama dengan “pengetahuan dunia” dan peranti kohesi lainnya, membentuk koherensi.

